



Peningkatan Hasil Belajar PPKn Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Kamulan II Talun Kabupaten Blitar

Novialita Angga Wiratama

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

novialita3@gmail.com

Abstract

Pancasila and Citizenship Education (PPKn) is the essence of forming a good and responsible Indonesian citizen based on the values and foundation of the state of Pancasila. The learning outcomes of PPKn emphasize the reflection of daily actions, values, understandings, attitudes, appreciation, and skills. Social inquiry is a learning method of social groups, a subgroup of community concepts. The stages of the social inquiry learning process can be carried out by following the steps, namely the stage of the observation, the stage of problem formulation, the stage of hypothesis formulation, the stage of data collection, the hypothesis testing stage, the stage of formulating conclusions. The purpose of this study is to describe the application of social inquiry methods in PPKn learning and describe improvement in learning outcomes using the method of social inquiry of fourth grade students at SDN Kamulan II. This research is a type of classroom action research (CAR) with a descriptive qualitative approach. Based on the results of observations on class IV students a number of 25 people in Kamulan II Elementary School obtained data that students do learning conventionally. Regular group discussion students. When the discussion was seen only 5 students were active working according to the teacher's instructions. The process of learning in the classroom is done only by listening to the teacher's explanation, working on the questions in the textbook or LKS then matching the answers closed with the teacher recapping the students' grades. Not yet seen students doing active learning, actively asking questions, directly involved in classroom learning. The teacher uses the lecture method and students are required to concentrate on what the teacher explains. However, only students who sat in the front row were able to concentrate listening to the teacher's explanation, while students who sat on the third bench to the back seemed to pretend to listen to the teacher's explanation. The results of the first cycle of classical class scores obtained by students on the skill of composing questions is 77. The average value of the success of the activities of the second cycle is 78. The average score of interviewing skills in the meeting of cycle III is 82, the value has reached the standard completeness planned by the researcher.

Keywords: PPKn Learning, Learning Outcomes, Social Inquiry Model

Abstrak: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) hakikatnya membentuk warga negara Indonesia yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila. Hasil belajar PPKn menekankan pada cerminan perbuatan sehari-hari, nilai-nilai, pengertian-

pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Inkuiri sosial merupakan metode pembelajaran dari kelompok sosial (social family), sub kelompok konsep masyarakat (concept of society). Tahapan proses pembelajaran inkuiri sosial dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah yaitu tahap orintasi, tahap perumusan masalah, tahap perumusan hipotesis, tahap pengumpulan data, tahap penguji hipotesis, tahap merumuskan kesimpulan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan metode inkuiri sosial dalam pembelajaran PPKn dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menggunakan metode inkuiri sosial siswa kelas IV SDN Kamulan II. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas IV sejumlah 25 orang di SDN Kamulan II diperoleh data bahwa siswa melakukan pembelajaran secara konvensional. Siswa diskusi kelompok biasa. Saat diskusi terlihat hanya 5 siswa] saja yang aktif mengerjakan sesuai petunjuk guru. Proses kegiatan belajar di kelas dilakukan hanya dengan mendengar penjelasan guru, mengerjakan soal pada buku teks ataupun LKS kemudian mencocokkan jawaban ditutup dengan guru merekap nilai siswa. Belum tampak siswa melakukan pembelajaran aktif, aktif bertanya, terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas. Guru menggunakan metode ceramah dan siswapun dituntut untuk konsentrasi memperhatikan apa yang dijelaskan guru. Namun, hanya siswa yang duduk di deretan depan saja yang mampu konsentrasi mendengarkan penjelasan guru, sedangkan siswa yang duduk di bangku ketiga sampai belakang terlihat pura-pura mendengarkan penjelasan guru. Hasil penelitian siklus I nilai rata-rata secara klasikal yang diperoleh siswa pada keterampilan menyusun pertanyaan adalah 77. Nilai rata-rata keberhasilan kegiatan siklus II adalah 78. Nilai rata-rata keterampilan melakukan wawancara pada pertemuan siklus III adalah 82, nilai tersebut sudah mencapai standar ketuntasan yang direncanakan oleh peneliti

Kata Kunci: Pembelajaran PPKn, Hasil Belajar, Model Inkuiri Sosial

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang mengemukakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, seimbang dan selaras antara pengembangan jati diri pribadi yang

sadar akan harkat martabatnya menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan Nasional dilaksanakan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia dilakukan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran, untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Salah satu pembelajaran yang ada dalam konsep Pendidikan Nasional adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan atau biasa disebut PPKn.

PPKn pada hakikatnya membentuk warga negara Indonesia yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila. Hasil belajar PPKn menekankan pada cerminan perbuatan sehari-hari, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Maka dari itu, nilai-nilai yang terkandung dalam dasar Negara Pancasila dan UUD 1945 ini perlu diterapkan dalam kehidupan nyata. PPKn wajib dipelajari di SD karena merupakan wujud aplikasi sikap seseorang sebagai bagian dari warga Negara Indonesia. Dalam Depdiknas (2007) PPKn menfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Muatan pembelajaran PPKn menitikberatkan pada pembentukan diri warga negara Indonesia yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Hasil Belajar dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari siswa dan dari sisi guru. Hasil belajar siswa, merupakan hasil yang diperoleh selama kegiatan proses belajar sebagai hasil akhir siswa mengikuti pembelajaran. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan hasil akhir setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan” (Suprijono, 2009:5) hasil belajar tidak hanya kegiatan yang menyangkut nilai yang dinyatakan dengan angka, tetapi berupa perbuatan, sikap dan keterampilan

siswa. Setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, memiliki hasil belajar yang berbeda satu sama lain. Para ahli mengemukakan jenis-jenis hasil belajar diantaranya Hermawan, dkk (dalam Saadah, 2010:11) yang menemukan jenis-jenis hasil belajar oleh Gagne dan Bloom dan kawan-kawan. Gagne mengemukakan lima kategori hasil belajar, diantaranya: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motorik. Informasi verbal adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya. Contohnya, menyebutkan nama lagu daerah Jawa Timur.

Keterampilan intelektual harus dimiliki setiap siswa. Keterampilan intelektual ini menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif. Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi belajar, mengingat, dan berpikir. Apabila siswa mampu memecahkan masalah dengan menerapkan teknik membaca yang memudahkannya untuk mengingat dan memahami apa yang dibacanya serta mampu memilih teknik khusus untuk berpikir, cara menganalisis masalah dan metode pembelajaran maka, siswa dianggap memiliki kemampuan strategi kognitif yang baik

Sikap mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu. Jika dikaitkan dengan hasil belajar, sikap merupakan kemampuan

siswa dalam menentukan pilihan atau bertindak sesuai dengan sistem nilai yang diyakininya. Keterampilan motorik merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan. Keterampilan motorik tidak hanya melibatkan otot tetapi kegiatan mental atau kognitif juga terlibat. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap individu memiliki tipe yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan jenis hasil belajar yang akan diperoleh masing-masing individu. Winataputra dkk (2014:1.17) mengemukakan bahwa ada 6 (enam) tipe kegiatan belajar, yaitu (1) keterampilan, (2) pengetahuan, (3) informasi, (4) konsep, (5) sikap, dan (6) pemecahan masalah. Berhasil atau tidaknya individu dalam belajar, dipengaruhi oleh pribadi yang ada pada individu tersebut. Menurut Ahmadi dan Joko (2005:105)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi 2 (dua), yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar terdiri dari 2 (dua) hal yaitu: faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik, yang di dalamnya seperti keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya yang mempengaruhi belajar siswa. Pada saat belajar udara di sekitar yang segar, akan mempengaruhi semangat si pembelajar. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun yang lainnya seperti suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pengertian metode inkuiri menurut Gulo (dalam Trianto, 2007:135) yaitu

suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Melalui metode inkuiri, siswa secara aktif akan belajar untuk mencari informasi, berdiskusi dengan teman kelompok, dan belajar untuk mempresentasikan hasil temuan. Sehingga selama proses pembelajaran siswa tidak lagi menjadi duduk diam mendengarkan ceramah guru dan mencatatnya. Siswa yang aktif dalam belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya untuk menunjang keberhasilan dalam belajar.

Menurut Bruce Joyce (dalam Ahmad, 2011) inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (social family) sub kelompok konsep masyarakat (concept of society). Pendapat pakar yang lain, Sardjiyo (2008:7.10) mengemukakan beberapa hal yang harus dilakukan guru sebagai pembimbing dalam penerapan metode inkuiri sosial diantaranya: (1) Memberikan bantuan kepada siswa dalam menjelaskan kedudukan siswa pada kegiatan pembelajaran; (2) memberikan cara-cara belajar yang harus dilakukan siswa; (3) memberikan penjelasan tentang cara-cara yang harus dilakukan siswa dalam menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan; (4) membantu siswa dalam merumuskan setiap istilah yang ada pada hipotesis; dan (5) membantu siswa dalam memilih dan menyusun asumsi-asumsi yang akan digunakan serta cara diskusi dan berpikir efektif dan objektif.

Menurut Sanjaya (2007) tahapan proses pembelajaran inkuiri sosial dapat

dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah yaitu tahap orientasi, tahap perumusan masalah, Tahap perumusan Hipotesis, Tahap Pengumpulan data, tahap penguji hipotesis, tahap merumuskan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan (dalam Moleong, 2007:4). PTK adalah suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborator) dengan jalan merancang, melaksanakan atau tindakan, mengobservasi dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajarana di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus” (Kunandar, 2008:45).

Melaksanakan PTK, berarti melakukan pencermatan atau observasi selama proses pembelajaran yang dilaksanakan guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran di kelas. PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Wiriaatmadja, 2007:66).

Rancangan PTK yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Kemmis dan M.C Taggart (dalam Akbar, 2010:28) meliputi empat langkah, yaitu (1) merumuskan masalah dan merencanakan

tindakan; (2) melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana; (3) mengamati atau memonitor pelaksanaan tindakan; (4) merefleksi hasil pengamatan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kamulan II pada siswa kelas IV pelajaran PPKn. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan yang dibantu guru kelas IV sebagai observer. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SDN Kamulan II tahun ajaran 2018/ 2019 berjumlah 25 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data yang diperoleh harus diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Melalui teknik triangulasi dapat digunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sehingga data yang terkumpul lebih lengkap dan akurat, hal tersebut sesuai dengan pernyataan.

Analisis diawali dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian kemudian data ditulis secara runtut berdasarkan masing-masing instrumen pengumpulan data yang digunakan. Langkah selanjutnya yaitu memadukan data dengan instrumen pengumpulan data. Hasil pemaduan data tersebut dilakukan agar dapat memperoleh data yang valid dan terpercaya, yang kemudian data dianalisis dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas IV SDN Kamulan II diperoleh data bahwa siswa melakukan pembelajaran

dengan diskusi kelompok biasa. Saat diskusi terlihat hanya 5 siswa saja yang aktif dalam pembelajaran, mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru. Dalam membentuk anggota kelompok para siswa lebih memilih teman-teman akrab yang umumnya duduk di dekatnya. Beberapa siswa yang pandai berteman dengan siswa yang pandai dan yang biasanya suka bergurau akan berteman dengan siswa yang suka bergurau serta siswa juga sering mengabaikan perintah guru. Oleh sebab itu, dilakukan pembentukan kerja kelompok dengan anggota heterogen agar setiap kelompok merasa bertanggung jawab untuk menguasai materi yang diberikan dan perlu diberikan digali dari awal seberapa besar pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Dengan demikian diharapkan siswa akan berusaha belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh serta dapat memahami materi dengan baik.

Proses kegiatan belajar di kelas dilakukan hanya dengan mendengar penjelasan guru, mengerjakan soal pada buku teks ataupun LKS kemudian mencocokkan jawaban ditutup dengan guru merekap nilai siswa. Belum tampak siswa melakukan pembelajaran aktif, aktif bertanya, terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas. Guru menggunakan metode ceramah dan siswapun dituntut untuk memperhatikan apa yang dijelaskan guru. Namun hanya siswa yang duduk di depan saja yang mampu konsentrasi mendengarkan penjelasan guru, sedangkan siswa yang duduk di bangku ketiga sampai belakang terlihat pura-pura mendengarkan penjelasan guru.

Tahap Siklus I

Perencanaan tindakan pertemuan pertama siklus I dilakukan berdasarkan hasil dari refleksi pada tahap pra tindakan.

Pada tahap ini peneliti 1) menyiapkan RPP materi tentang contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekitar, 2) menyiapkan media pembelajaran berupa contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekitar, 3) membuat LKS yang berisi tugas siswa untuk menyebutkan contoh-contoh masalah sosial dan menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara dengan narasumber yang akan disepakati, dan 4) membuat format penilaian kemampuan menyusun daftar pertanyaan yang terdiri dari aspek susunan kalimat dan kesesuaian pertanyaan yang telah dibuat dengan topik masalah.

Tahap pelaksanaan pada kegiatan inti peneliti melaksanakan tiga tahapan pembelajaran yang meliputi tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Hasil observasi yang diperoleh siswa terlihat sangat bersemangat untuk menjawab. Siswa sudah mulai aktif untuk mengeluarkan ide-ide mereka, hal tersebut ditunjukkan ketika diskusi kelompok berlangsung sebagian besar siswa sudah mulai aktif bekerjasama. Perwakilan kelompok yang membacakan laporan di depan kelas, sudah menunjukkan usaha untuk menarik perhatian para siswa lain dengan cara melantangkan suara. Siswa mengerjakan tugas akhir siklus I dengan teliti dan konsentrasi. Guru melakukan penguatan terhadap siswa dengan pujian, acungan jempol, dan pemberian *reward* membuat siswa semakin bersemangat untuk serius mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan siklus I diperoleh data bahwa persentase tingkat kemampuan siswa secara klasikal dalam aspek penyusunan kalimat adalah 77%, sedangkan kesesuaian pertanyaan yang

dibuat dengan topik masalah adalah 77%. Secara individual seluruh siswa dinyatakan telah tuntas, tetapi nilai rata-rata secara klasikal yang diperoleh siswa pada keterampilan menyusun pertanyaan adalah 77 nilai tersebut masih belum mencapai standar yang direncanakan yaitu 80, sehingga perlu dilaksanakan tindak lanjut kegiatan pembelajaran.

Hasil refleksi yang diperoleh dari tindakan siklus I diantaranya sebagai berikut: 1) kerjasama siswa dalam kelompok belajar masih rendah, 2) dalam menulis laporan siswa kurang memperhatikan penggunaan EYD, 3) siswa belum terampil dalam menyusun data secara runtut, 4) ketika presentasi sebagian besar suara siswa belum dapat didengarkan secara jelas, 5) nilai rata-rata siswa pada tes akhir siklus I hanya 62, 6) pada siklus I secara individual terdapat 3 siswa atau 25% dari 12 siswa yang belum tuntas, dan 7) nilai rata-rata peningkatan pemahaman konsep masalah sosial pada siklus I adalah 71, nilai tersebut belum mencapai KKM yang direncanakan. Sehingga peneliti perlu melakukan tindak lanjut terhadap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I maka peneliti melakukan tindakan ke Siklus II

Tahap Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan nilai rata-rata hasil pemahaman konsep masalah sosial secara klasikal pada siklus I yang belum mencapai ketuntasan yang direncanakan peneliti yaitu 80. Tahap perencanaan peneliti 1) menyiapkan RPP materi tentang contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekitar, 2) menyiapkan media pembelajaran berupa contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekitar, 3) membuat LKS yang

berisi tugas siswa untuk menyebutkan contoh-contoh masalah sosial dan menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara dengan narasumber yang akan disepakati, dan 4) membuat format penilaian kemampuan menyusun daftar pertanyaan yang terdiri dari aspek susunan kalimat dan kesesuaian pertanyaan yang telah dibuat dengan topik masalah yang akan dibahas.

Pelaksanaan tindakan, melalui kegiatan awal inti dan akhir. Pada kegiatan inti peneliti melaksanakan tiga tahapan pembelajaran yang meliputi tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa seputar dampak yang akan dirasakan bersama akibat adanya masalah sosial. Tahap kedua yaitu tahap elaborasi, pada tahap ini siswa menyepakati salah satu masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat untuk diselidiki, siswa dibagi menjadi tiga kelompok secara heterogen, tugas masing-masing kelompok adalah menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara terkait dengan masalah sosial yang telah disepakati yaitu masalah pembuangan sampah disungai yang dilakukan oleh para pedagang di sekitar lingkungan sekolah. Selama siswa menyusun pertanyaan, peneliti membimbing para siswa untuk menyesuaikan antara pertanyaan yang dibuat dengan topik masalah. Tahap ketiga yaitu konfirmasi, pada tahap ini perwakilan setiap kelompok membacakan daftar pertanyaan yang telah dibuat, kemudian peneliti bersama-sama dengan siswa menyempurnakan pertanyaan yang telah dibuat, pada tahap ini peneliti juga memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif selama kegiatan pembelajaran berupa

reward prestasi. Ditutup dengan tanya jawab serta refleksi pada kegiatan akhir. Nilai rata-rata keterampilan menyusun pertanyaan pada pertemuan pertama siklus II secara klasikal adalah 94, nilai tersebut telah mencapai target ketuntasan yang direncanakan oleh peneliti. Secara individual nilai seluruh siswa telah mencapai KKM.

Tahap observasi pada siklus ini diperoleh data bahwa, siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Persentase keberhasilan secara klasikal yang diperoleh siswa pada aspek keberanian adalah 66%, nilai rata-rata aspek kejelasan adalah 75%, dan aspek kedisiplinan adalah 86%. Dari ketiga aspek yang dinilai secara klasikal hanya aspek kedisiplinan yang sudah memenuhi KKM yang ditargetkan peneliti. Nilai rata-rata keberhasilan kegiatan melakukan wawancara secara klasikal pada pertemuan siklus II adalah 78, nilai tersebut belum memenuhi KKM klasikal yang telah direncanakan.

Pertemuan siklus II diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: 1) siswa sudah mulai menunjukkan peningkatan semangat belajar, 2) kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan sudah menunjukkan peningkatan, 3) siswa berantusias untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, 4) siswa semakin kompak dalam kerja kelompok, 4) nilai rata-rata kemampuan menyusun pertanyaan secara klasikal adalah 78, nilai tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Tahap Siklus III

Pada tahap perencanaan pertemuan siklus III kegiatan yang dilakukan peneliti diantaranya: 1) menyiapkan RPP, 2)

menyiapkan LKS berupa lembar tugas untuk mencatat hasil wawancara, dan 4) menyiapkan lembar penilaian kemampuan melakukan wawancara dengan aspek penilaian yang meliputi keberanian, kejelasan, dan kedisiplinan. Penilaian dalam melakukan wawancara dilakukan secara individu untuk mengukur tingkat keterampilan masing-masing siswa. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan inti terdiri dari tiga tahapan yaitu, eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peneliti melakukan tanya jawab seputar sikap yang harus ditunjukkan ketika hendak melakukan wawancara. Tahap kedua yaitu elaborasi, pada tahap ini setiap kelompok menyiapkan pertanyaan yang telah disusun dan mendatangi narasumber yang telah disepakati untuk diwawancara. Setiap kelompok melakukan wawancara terhadap narasumber sesuai dengan sopan. Selanjutnya tahap konfirmasi, pada tahap ini setiap kelompok berdiskusi untuk menyusun jawaban yang telah diperoleh selama melakukan wawancara dalam bentuk deskriptif. Tahap konfirmasi diakhiri dengan pembacaan hasil diskusi dan pemberian *reward* pada dua siswa yang paling aktif. Pada kegiatan akhir pembelajaran, peneliti menanyakan kesan pembelajaran, mengulas secara singkat materi yang telah dipelajari siswa, dan menanyakan saran untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Persentase kemampuan siswa dalam melakukan wawancara secara klasikal pada aspek keberanian adalah 80%, pada aspek kejelasan adalah 88%, dan pada aspek kedisiplinan adalah 97%. Secara individual terdapat 1 siswa atau 8% dari 25 siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata keterampilan melakukan

wawancara pada pertemuan siklus III adalah 82, nilai tersebut sudah mencapai standar ketuntasan yang direncanakan oleh peneliti. Hasil observasi yang diperoleh peneliti diantaranya adalah, siswa sudah menunjukkan respon yang baik terhadap kegiatan pembelajaran. Ketika peneliti mulai memasuki kelas, dengan penuh semangat para siswa menata bangku mereka secara berkelompok. Selesai kegiatan doa, para siswa mulai berlomba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Hal tersebut merupakan suatu bentuk peningkatan, jika pada siklus satu hanya sebagian kecil siswa saja yang berantusias untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, namun siswa sudah mulai aktif untuk menyampaikan gagasan mereka. Ketika kegiatan wawancara berlangsung sebagian siswa masih malu-malu untuk bertanya, sehingga pertanyaan yang mereka ajukan kurang dapat diterima dengan baik oleh narasumber. Usai kegiatan wawancara, para siswa secara bergiliran menceritakan kesan dan hambatan yang mereka temukan ketika melakukan wawancara. Kegiatan berbagi pengalaman yang dilakukan menimbulkan suasana kekeluargaan dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi tidak canggung ketika hendak mengeluarkan ide-ide mereka.

Dari pertemuan ini diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: 1) kerjasama siswa dalam kelompok sudah menunjukkan peningkatan, siswa sudah mulai aktif menyampaikan gagasan mereka, 2) keberanian siswa dalam melakukan wawancara secara klasikal sudah menunjukkan peningkatan, meskipun sebagian siswa masih malu-malu ketika menyampaikan pertanyaan kepada narasumber, 3) keberanian siswa dalam

mengutarakan gagasan sudah menunjukkan peningkatan, meskipun jawaban sebagian siswa terkadang masih belum sempurna mereka tidak putus asa, 4) nilai rata-rata kemampuan siswa dalam melakukan wawancara secara klasikal adalah 85, nilai tersebut telah memenuhi standar yang direncanakan oleh peneliti, 6) secara individual terdapat satu siswa yang belum tuntas dari 25 siswa. berdasarkan nilai rata-rata secara individual dan klasikal yang telah diperoleh pada pertemuan ini maka kegiatan pembelajaran dikatakan telah tuntas.

Pada penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada masalah sosial bagi siswa kelas IV. Sehingga peneliti menerapkan metode inkuiri sosial dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus I peneliti mulai membimbing siswa untuk menyusun pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara. Kegiatan menyusun pertanyaan tersebut akan melatih keterampilan siswa dalam menyusun pertanyaan yang sesuai dengan topik masalah, selain itu siswa juga akan terampil dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan EYD.

Pada siklus I siswa juga dibimbing untuk melakukan wawancara, melalui kegiatan wawancara maka siswa akan terampil untuk bertanya secara sopan. Selain itu informasi yang diperoleh siswa akan menjadi lebih bermakna karena siswa secara langsung mendapatkan informasi tersebut. Siswa juga dilatih untuk menyusun laporan. Tujuan dari kegiatan pembelajaran ini adalah melatih keterampilan siswa dalam mendeskripsikan informasi-informasi yang telah didapat sehingga mudah untuk dipahami pembaca. Kegiatan pembelajaran

yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut dari pembelajaran pada siklus I, karena pembelajaran pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan yang direncanakan oleh peneliti. Pada tindakan siklus III pembelajaran sudah mencapai target yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri sosial pada siswa kelas IV SDN Kamulan II terdiri dari tiga keterampilan yang diajarkan diantaranya keterampilan menyusun pertanyaan, keterampilan melakukan wawancara, dan keterampilan menyusun laporan pada setiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan ini dilihat dari aktifitas siswa di kelas pada saat pembelajaran dan capaian hasil belajar yang diperoleh. Pemahaman siswa terhadap konsep sosial di sekitar siswa juga meningkat. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai rekapitulasi peningkatan pemahaman konsep masalah sosial dari siklus I hingga siklus III yang mengalami peningkatan. Hingga tindakan akhir siklus diketahui masih terdapat satu siswa yang belum tuntas dalam penguasaan pembelajaran menggunakan metode inkuiri sosial ini. Setelah dilakukan pendekatan terhadap siswa yang bersangkutan diperoleh data bahwa siswa tersebut mengalami kendala tidak memiliki kepercayaan diri dikarenakan mengalami keterlambatan dalam berbicara (gagap) sehingga dalam wawancara mengalami kendala. Narasumber yang diwawancarai kurang begitu paham dengan apa yang diajarkan. Perlakuan yang diberikan kepada

siswa tersebut guru melakukan pendampingan ketika pembelajaran terutama dalam hal berkomunikasi. Siswa perlu dimotivasi setiap saat sehingga kian tumbuh rasa percaya diri, sehingga tidak minder dan lambat laun akan percaya diri dan mampu bersaing dengan siswa yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2010. Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. L. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Sardjiyo. 2008. Pendidikan IPS di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudjana, Nana. 2005. Penilaian Hasil Pembelajaran Belajar Mengajar. Bandung: Remaja.
- Sudrajat, Ahmad. 2011. Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial, (Online), (<http://ahmadsudrajat.wordpress.com>), diakses 03 Nopember 2018.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Konsep. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Wahab, Aziz H.A. 2004. Materi Pokok Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, udin. dkk. Pembelajaran PKn di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wiriaatmadja, R. 2006. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya